

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

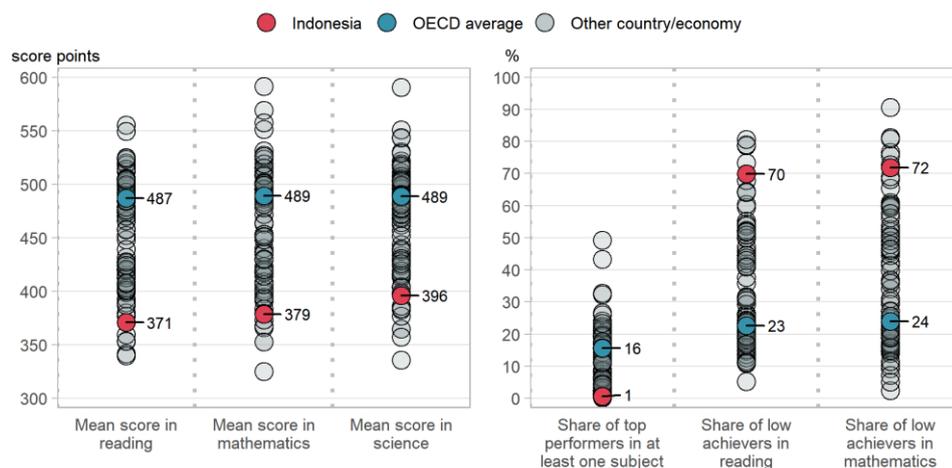
### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Kedudukan bahasa tidak dapat lepas dalam dunia pendidikan, karena dalam proses belajar mengajar sangat membutuhkan penggunaan bahasa. Bahasa diperlukan bukan cuma untuk membina keterampilan berkomunikasi melainkan juga untuk kepentingan penguasaan kemampuan ilmu pengetahuan. Lewat bahasalah manusia belajar berbagai macam ilmu pengetahuan di dunia ini. Oleh sebab itu, sudah sepatutnya pembelajaran bahasa di sekolah dilaksanakan dengan sebaik-baiknya, sebab bahasa merupakan cerminan pribadi, karakter, bahkan pendidikan seseorang (Harlina dan Wardarita, 2020).

Era saat ini yang merupakan era revolusi industri 4.0 sangat begitu pesat mengalami perkembangan dalam bidang ilmu pengetahuan serta teknologi, masyarakat secara terus-menerus meningkatkan kemampuannya dalam dunia pendidikan. Pendidikan tersebut menjadi sebuah bentuk dari suatu kemajuan. Masyarakat yang maju biasanya ditunjukkan dengan majunya zona pendidikan yang berkualitas. Pendidikan yang berkualitas tersebut ditandai salah satunya dengan sumber daya masyarakatnya yang literat (Indriyani, dkk, 2019). Masyarakat yang literat tersebut harus didukung dengan kecakapan penggunaan kemampuan berbahasa yang terdiri dari empat aspek, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis (Wardani dan Sabardila, 2020). Kemampuan literasi merupakan indikator penting untuk meningkatkan prestasi generasi muda dalam menggapai kesuksesannya. Penanaman literasi

sejak dini harus disadari sebab mampu menjadi modal utama dalam mewujudkan bangsa yang cerdas dan berbudaya (Lamada, dkk, 2019).

Indonesia yang sudah pernah mengikuti *Progress in International Reading Literacy Study (PIRLS)* pada tahun 2011 yang diterbitkan oleh *National Center Education Statistics (2013)* memperoleh hasil yang dapat dikatakan tidak memuaskan. Indonesia sendiri berada pada urutan ke 41 dari 45 negara yang mengikuti PIRLS. Permasalahan serupa yang berlanjut dihadapi Indonesia saat ini menurut Tim Tentor Anak Bangsa (2021) ialah rendahnya penguasaan literasi yang dibuktikan melalui survei *Programme for International Student Assessment (PISA)* tahun 2018 yang diterbitkan oleh OECD pada tahun 2019. Hal tersebut ditunjukkan pada gambar 1.1 berikut ini yang menunjukkan kinerja Indonesia dalam bidang literasi, matematika, dan sains.



**Gambar 1.1** Gambaran kinerja dalam membaca, matematika, dan sains

Hasil survei pada gambar diatas menunjukkan posisi Indonesia pada kategori membaca, matematika, dan sains terletak di urutan 6 negara terakhir dari 78 negara yang mengikuti PISA tahun 2018. Hasil studi PISA 2018 yang dirilis

oleh OECD menunjukkan bahwa dalam membaca kemampuan siswa Indonesia, meraih skor rata-rata yakni 371, dengan rata-rata skor OECD yakni 487. Kemudian untuk skor rata-rata matematika memperoleh 379 poin dengan skor rata-rata OECD 487. Selanjutnya untuk sains, skor rata-rata mencapai 389 dengan skor rata-rata perolehan OECD yakni 489. Perhitungan PISA yang dilakukan oleh OECD ini melibatkan 399 satuan pendidikan dengan 12.098 peserta didik. Data yang ditunjukkan oleh OECD tersebut dapat dimaknai bahwa: 1) Indonesia berada pada kategori lemah dalam hal membaca, 2) kemampuan literasi membaca rendah, 3) perolehan skor membaca rendah karena berada dibawah rata-rata. 4) tidak adanya peningkatan yang signifikan sejak perolehan PISA 2011 yang lalu, 5) banyaknya temuan bahwa siswa perempuan lebih baik dari siswa laki-laki dalam semua bidang di PISA, dan 6) rendahnya hasil PISA tersebut menjadi tamparan keras untuk sistem pendidikan di negara ini, paradigma pendidikan di Indonesia sangat memerlukan perubahan agar mampu meningkatkan pemerataan mutu dan kualitas pendidikan terutama dalam bidang literasi membaca yang sangat berperan penting untuk menjadi dasar bagi peserta didik dalam mengembangkan berbagai keterampilan abad 21.

. Selain perolehan secara internasional dari PIRLS dan PISA, hasil skor Asesmen Kompetensi Siswa Indonesia (AKSI)/*Indonesia National Assessment Programme* (INAP) yang mengukur kemampuan membaca, matematika, dan sains bagi anak sekolah dasar juga menunjukkan hasil yang memprihatinkan. Secara nasional, yang masuk kategori kurang untuk kemampuan matematika

sebanyak 77,13%, kemampuan membaca 46,83%, dan kemampuan sains 73,61% (Atmazaki, dkk, 2017).

Rendahnya hasil survey PIRLS, PISA, dan AKSI/INAP tersebut dikarenakan kebiasaan membaca yang kurang sekali diminati beberapa peserta didik di Indonesia membuat mereka tidak memiliki budaya literasi yang baik. Salah satu budaya literasi yang sedikit dimiliki oleh peserta didik adalah budaya membaca. Membaca merupakan salah satu bagian penting dalam pendidikan khususnya dalam proses belajar mengajar di kelas. Kegiatan membaca padahal mampu memberikan banyak ilmu kepada peserta didik dan memberikan penambahan perbendaharaan informasi penunjang keberhasilan belajar dan mengajar. Rendahnya budaya membaca yang dimiliki oleh peserta didik ditunjukkan dari hasil survey awal peneliti terhadap 35 orang siswa SD kelas 4. Berdasarkan survey awal tersebut, dari 4 indikator utama yang diberikan, seluruh indikator memperoleh hasil yang rendah. Keempat indikator tersebut yakni indikator tindakan untuk mencari bacaan, indikator rasa senang terhadap bacaan, indikator kebutuhan terhadap bacaan, dan indikator keinginan untuk selalu membaca dengan rata-rata jawaban 21 orang siswa berada pada kategori rendah dari 35 orang siswa.

Perolehan data survey awal tersebut merujuk pada hasil penelitian yang sudah pernah dilakukan oleh Handayani dan Koeswanti (2020) melalui observasi dan wawancara terdapat beberapa faktor yang menjadi penghambat minimnya minat membaca siswa diantaranya adalah minimnya media belajar yang beragam untuk menyampaikan materi pelajaran di kelas. Permasalahan

lain yang menjadi hambatan dalam menarik minat membaca di sekolah tersebut yaitu ketersediaan teks bacaan yang kurang bervariasi membuat siswa merasa kurang antusias untuk membaca. Oleh sebab itu diperlukan media belajar yang mampu menarik minat siswa dalam membaca.

Bukan hanya budaya membaca, budaya literasi yang lainnya adalah menulis yang juga dikatakan rendah di negara ini. Salah satu bukti yang peneliti dapatkan mengenai rendahnya budaya menulis yakni dari hasil survey yang dilakukan peneliti terhadap 35 orang siswa SD kelas 4. Hasil survey menunjukkan untuk kegiatan menulis secara aktif seperti menulis buku/catatan harian, latihan menulis didampingi orang tua hanya sebanyak 12 orang siswa saja yang sering melakukannya. Selebihnya kebanyakan siswa lebih asik untuk bermain HP.

Banyak realitas yang kita temui saat ini adalah minimnya budaya literasi khususnya minat membaca dan menulis pada peserta didik. Hal ini lebih ditegaskan dalam berbagai temuan yang diperoleh Kusuma (2017) yang menyebutkan pada tahun 2015 berdasarkan *Study of National Library* (berdasarkan 12 provinsi/28 kota di Indonesia) *Reading interest in community is on low category (25,1)* dan pada tahun 2016 *World's Most Literate Nations, Central Connecticut State University* (penelitian dilakukan 2003-2004). Literasi negara Indonesia berada pada ranking 60 dari 61 negara atau bisa dikatakan posisi kedua paling rendah. Hal ini bisa terjadi karena berbagai aspek salah satunya adalah tidak adanya pembiasaan atau budaya membaca yang tidak diterapkan oleh orang tua pada peserta didik sejak dini sehingga anak

jaman sekarang terlihat asing dengan buku-buku. Demikian pula dalam hal membaca, jika kebiasaan membaca benar-benar dijadikan budaya dapat dipastikan setiap peserta didik pada zaman sekarang dapat dengan mudah mencintai buku-buku walaupun perkembangan teknologi semakin meningkat (Kristianti, Yusuf, dan Handini, 2020).

Demi mewujudkan tercapainya tujuan pendidikan nasional, sekolah dasar sebagai salah satu jenjang pendidikan yang mampu menjadi jembatan penghubung tersebut memerlukan mutu sekolah yang bagus. Komponen vital dan sebagai penentu dalam meningkatkan mutu sebuah sekolah adalah kepala sekolahnya (Juminingsih, 2019). Tahun 2015 merupakan awal mula dikeluarkannya Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 yang menjadi dasar GLS (Gerakan Literasi Sekolah) yang merupakan suatu gerakan meliterasikan seluruh warga yang berada di ruang lingkup sekolah, penjaga, guru, kepala sekolah, serta orang tua juga memiliki peran vitalnya tersendiri menjadi pusat model dan tauladan dalam kegiatan berliterasi. Kegiatan literasi ini semaksimal mungkin akan dijadikan sebuah budaya yang tentu saja memerlukan banyak dukungan dari berbagai pihak seperti orang tua, tokoh masyarakat, komite, pegiat literasi, dan para profesional. “gerakan literasi sekolah merupakan sebuah upaya yang dilakukan secara menyeluruh untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya literat sepanjang hayat melalui pelibatan public” (Fauziah, 2016). Adapun salah satu bentuk Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yakni mewajibkan peserta didik membaca buku nonpelajaran selama 10-15 menit sebelum pembelajaran dimulai. Gerakan ini

bertujuan agar siswa memiliki budaya membaca dan menulis sehingga tercipta pembelajaran sepanjang hayat. Hal ini dilakukan karena pada dasarnya dalam keterampilan membaca dan menulis diperlukan pelatihan dan pembiasaan. Keterampilan membaca berperan penting dalam kehidupan kita karena pengetahuan diperoleh melalui membaca. Oleh karena itu, keterampilan ini harus dikuasai peserta didik dengan baik sejak dini. Keterampilan membaca ini mampu membantu siswa dalam menuangkan berbagai pemikirannya baik berupa ide, gagasan melalui kegiatan menulis (Wulandari dan Haryadi, 2020).

Bermula pada tahun 2020 lalu, Kemdikbud mulai merencanakan penggunaan Asesmen Nasional yang digunakan untuk melakukan tes literasi membaca, matematika dan sains yang akan mulai digunakan tahun 2021 mendatang. Ketika Asesmen Nasional diumumkan menggantikan Ujian Nasional, banyak pihak yang bingung dengan keputusan tersebut karena Ujian Nasional sendiri sudah cukup lama diterapkan di Indonesia, yaitu 15 tahun lamanya. Alasan perubahan ini dikarenakan padatnya materi UN sehingga siswa dan guru cenderung menguji penguasaan konten, bukan kompetensi nalar. Selain itu, UN juga menjadi beban bagi siswa, guru dan orang tua karena menjadi beban keberhasilan siswa sebagai individu, bukan sebagai pemetaan mutu sistem pendidikan nasional (Tim Tentor Anak Bangsa, 2021).

Ada 3 macam ujian yang akan dilakukan di Asesmen Nasional, yaitu Asesmen Kompetensi Minimum (AKM), survey karakter dan survey belajar. AKM ini pada hakikatnya adalah sebuah proses pengambilan data mengenai

kemajuan dan hasil belajar siswa terhadap kompetensi (sikap, pengetahuan, dan keterampilan) yang ditunjukkan secara menyeluruh dalam rangka menyelesaikan berbagai masalah yang dihadapi menggunakan standar terendah (Marhaeni, 2020).

Program tes AKM literasi membaca yang hendak dilakukan pihak Kemdikbud ini menyesuaikan berdasarkan arahan PISA (2015) yang mendefinisikan bahwa literasi membaca sebagai “kemampuan untuk memahami, menggunakan, dan merefleksikan materi tertulis untuk mencapai tujuan pribadi, membentuk pengetahuan dan potensi pribadi, serta berpartisipasi dalam kegiatan sosial” dan telah digunakan hingga saat ini.

Lebih lanjut berdasarkan data hasil wawancara awal yang dilakukan peneliti terhadap seorang guru kelas 4 SD di SDN 2 Besakih pada tanggal 8 Maret 2021 dapat dilihat pada Tabel 1.1 dibawah ini.

**Tabel 1.1** Wawancara Awal Terhadap Guru Kelas 4 SDN 2 Besakih

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana pendapat bapak/ibu mengenai asesmen yang digunakan saat ini dalam penilaian dan proses pembelajaran tematik k13 dan kegiatan literasi?	Harus dikembangkan lagi mengingat pembelajaran secara daring seperti sekarang harus menggunakan assesmen yang relevan.
2	Apakah bapak/ibu pernah mendengar tentang Asesmen Kompetensi Minimum terutama untuk literasi membaca?	Pernah melalui pelatihan-pelatihan secara daring.
3	Bagaimana kemampuan literasi membaca peserta didik saat ini menurut bapak/ibu?	Kemampuan literasi membaca saat ini masih tergolong rendah.
4	Apakah nilai hasil belajar peserta didik sudah cukup baik?	Cukup baik namun lebih rendah dibandingkan pembelajaran tatap muka terdahulu.
5	Apakah bapak/ibu merasa puas dengan assesmen yang digunakan saat ini?	Belum merasa puas karena merasa perlu dikembangkan lagi.

6	Apakah bapak/ibu selalu berupaya untuk mengembangkan assesmen guna mengetahui keberhasilan peserta didik dalam pembelajaran tematik terutama dalam menilai kemampuan literasinya?	Ya, berupaya selalu mengembangkan assesmen.
7	Bagaimana menurut bapak/ibu jika instrumen asesmen kompetensi minimum ini digunakan atau diterapkan dikelas?	Menurut saya instrumen tes AKM bagus untuk diterapkan di kelas
8	Terkait tes AKM literasi apakah ibu sudah pernah mencoba mengembangkannya dan menggunakannya? Jika sudah bagaimana hasilnya? Jika belum apa kendalanya?	Untuk instrumen tes AKM tersebut saya baru mempelajari untuk mengembangkannya, yang nantinya ingin dicobakan ke peserta didik karena saya masih mempelajari tentang AKM tersebut karena terbilang suatu hal yang baru bagi saya.

Hasil wawancara singkat terhadap salah seorang pendidik tersebut memiliki makna sebagai berikut: 1) terdapat kesenjangan antara asesmen yang diharapkan oleh pihak pendidik dengan asesmen yang digunakan saat ini, 2) hasil belajar siswa semakin menurun apalagi terpengaruh oleh masa pandemi saat ini, 3) salah satu upaya pengembangan asesmen yang sudah dilakukan pendidik adalah asesmen yang berbasis keterampilan berpikir kritis, namun untuk pengembangan asesmen yang berbasis literasi belum pernah coba dikembangkan. Berbagai makna tersebut menjadi peringatan apabila kesenjangan dan kebiasaan lama tersebut tidak segera diatasi sejak dini, akan menyebabkan semakin melebarnya jarak sumber daya manusia yang dimiliki negara ini kedepannya. AKM yang merupakan jenis asesmen yang sudah menyesuaikan dengan berbagai indikator literasi dan telah digunakan secara internasional, sudah lebih dahulu digunakan oleh banyak

negara-negara maju. AKM ini diharapkan mampu menjadi solusi yang mendasari untuk meningkatkan kemampuan literasi pada peserta didik untuk meningkatkan kualitasnya dimasa depan nanti.

Ada beberapa hasil penelitian pengembangan instrumen terdahulu yang mampu memperoleh hasil dan data yang baik, salah satunya dalam penelitian yang dilakukan oleh Pratiwiningtyas, Susilaningsih, Sudana (2017) berdasarkan hasil uji kelayakan, instrumen penilaian yang dikembangkan berada pada kategori layak dengan prosentase 83,33% serta kualitas butir juga dinyatakan memenuhi persyaratan karena indeks tingkat kesukaran butir ( $p$ ) yang dihasilkan setelah uji coba luas berada pada kisaran 0,300-0,700 dan indeks daya beda ( $d$ ) menunjukkan  $\geq 0,400$ . Hasil penelitian yang lain ditunjukkan oleh penelitian Pradipta, Sariyasa, dan Lasmawan (2020) yang memperoleh kesimpulan bahwa penelitian pengembangan instrumen ini mampu menghasilkan instrumen kemampuan berpikir kreatif dan literasi matematika yang valid dan reliable.

Berdasarkan berbagai pemaparan diatas mengenai Asesmen Nasional dalam bentuk soal tes Asesmen Kompetensi Minimum memiliki hubungan terhadap kemampuan literasi membaca, peneliti merasa perlunya untuk mengangkat penelitian berjudul **“Pengembangan Instrumen Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) Literasi Membaca Level 2 untuk Siswa Kelas 4 SD”** sebagai salah satu solusi dan dasar untuk referensi penelitian sejenis kedepannya.

## 1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan diatas, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yaitu:

1.2.1. Kemampuan literasi yang dimiliki oleh peserta didik masih rendah.

1.2.2. Asesmen yang digunakan saat ini dapat dikatakan belum memuaskan.

1.2.3. Belum adanya jenis instrumen berbasis literasi yang dikembangkan dan digunakan oleh pihak sekolah.

1.2.4. Perlunya peningkatan kemampuan seorang pendidik untuk mampu membuat sebuah instrumen asesmen kompetensi minimum yang valid dan reliabel sehingga dapat digunakan oleh peserta didiknya sebagai bentuk latihan dalam kegiatan pembelajarannya.

## 1.3. Pembatasan Masalah

Begitu banyak dan kompleksnya masalah yang teridentifikasi, maka peneliti tidak mungkin melakukan penelitian terhadap seluruh masalah tersebut. Hal ini disebabkan oleh adanya keterbatasan kemampuan peneliti sendiri, kesempatan untuk melakukan penelitian, dan biaya yang tersedia untuk menunjang kegiatan penelitian. Disisi lain peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian secara mendalam dan akurat terhadap permasalahan diatas. Oleh karena itu, penelitian ini hanya dibatasi pada tiga aspek saja, yaitu:

1.3.1. Pengembangan yang dirancang adalah instrumen AKM literasi level 2 yang akan digunakan oleh siswa kelas 4 SD nantinya.

1.3.2. Validasi dilaksanakan dengan dua proses yang berbeda. Pertama, pelaksanaan validasi isi yang dilakukan melalui validasi oleh 4 validator menggunakan skala likert. Proses kedua, validasi empiris demi memperoleh data validitas dan reliabilitas yang dihitung berdasarkan hasil ujicoba soal terhadap peserta didik SDN 2 Besakih.

1.3.3. Uji reliabilitas dilaksanakan untuk mengetahui kualitas keajegan produk instrumen.

#### **1.4. Rumusan Masalah**

Adapun perumusan masalah dalam penelitian ini berdasarkan pembatasannya adalah sebagai berikut.

1.4.1. Bagaimana unsur-unsur dalam setiap tahapan pengembangan instrumen asesmen kompetensi minimum (AKM) literasi membaca level 2 untuk siswa kelas 4 SD?

1.4.2. Bagaimana validitas isi pengembangan instrumen asesmen kompetensi minimum (AKM) literasi membaca level 2 untuk siswa kelas 4 SD?

1.4.3. Bagaimana validitas empiris pengembangan instrumen asesmen kompetensi minimum (AKM) literasi membaca level 2 untuk siswa kelas 4 SD?

1.4.4. Bagaimana reliabilitas empiris pengembangan instrumen asesmen kompetensi minimum (AKM) literasi membaca level 2 untuk siswa kelas 4 SD?

## 1.5. Tujuan Penelitian

Berkaitan dengan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1.5.1. Untuk mengetahui dan medeskripsikan unsur-unsur dalam setiap tahapan pengembangan instrumen asesmen kompetensi minimum (AKM) literasi membaca level 2 untuk siswa kelas 4 SD.
- 1.5.2. Untuk mengetahui dan medeskripsikan validitas isi pengembangan instrumen asesmen kompetensi minimum (AKM) literasi membaca level 2 untuk siswa kelas 4 SD.
- 1.5.3. Untuk mengetahui dan medeskripsikan validitas empiris pengembangan instrumen asesmen kompetensi minimum (AKM) literasi membaca level 2 untuk siswa kelas 4 SD.
- 1.5.4. Untuk mengetahui dan medeskripsikan reliabilitas empiris pengembangan instrumen asesmen kompetensi minimum (AKM) literasi membaca level 2 untuk siswa kelas 4 SD.

## 1.6. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dengan dilakukannya penelitian ini bisa ditinjau dari dua dimensi, yaitu dimensi teoritis dan dimensi praktis.

### 1.6.1. Manfaat Secara Teoretis

Adapun manfaat teoritis dalam penelitian ini diantaranya adalah hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pengkajian ilmu pengetahuan khususnya yang berkaitan dengan pengembangan instrumen asesmen

kompetensi minimum dalam pembelajaran berbasis tematik. Serta, penelitian ini diharapkan berkontribusi terhadap pengembangan ilmu pendidikan, khususnya dalam menyajikan bentuk tes asesmen yang lebih maksimal dan kreatif sehingga kualitas pendidikan menjadi lebih baik kedepannya.

### **1.6.2. Manfaat Secara Praktis**

Hasil penelitian ini secara praktis bermanfaat bagi :

1. Para pendidik (praktisi pendidikan) khususnya dalam kaitannya dengan pengembangan instrumen asesmen kompetensi minimum untuk meningkatkan kemampuan literasi abad 21.
2. Para ahli pendidikan, hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan empiris yang dapat dikembangkan dalam bentuk kajian maupun penelitian lanjutan, sehingga menambah wawasan di bidang pembelajaran kreatif dan inovatif khususnya dalam pembelajaran tematik.
3. Bagi Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK), hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan pemikiran serta memperkaya referensi penelitian khususnya menyumbangkan gagasan bagi banyak pihak sekolah untuk mampu melakukan penelitian pengembangan lebih lanjut sehingga dapat menghasilkan banyak produk yang lebih baik khususnya tentang instrumen tes asesmen kompetensi minimum untuk literasi membaca.

## 1.7. Spesifikasi Produk yang Dikembangkan

Produk yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah instrumen asesmen kompetensi minimum (AKM) literasi membaca level 2 untuk siswa kelas 4 SD. Produk ini memiliki spesifikasi sebagai berikut:

- 1.7.1. Instrumen yang dikembangkan didesain dengan: informasi soal, identitas peserta didik, petunjuk pengisian tes, dan berbagai jenis soal asesmen kompetensi minimum (AKM) literasi membaca level 2 untuk siswa kelas 4 SD.
- 1.7.2. Kisi-kisi instrumen memuat informasi mengenai indikator dan sub-kompetensinya beserta jumlah soal instrumen asesmen kompetensi minimum (AKM) literasi membaca level 2 untuk siswa kelas 4 SD.
- 1.7.3. Soal tes berbentuk politomi dengan jenis soal uraian dan pilihan ganda kompleks yang memiliki tiga indikator level kognitif, yaitu (1) menemukan informasi, (2) memahami, dan (3) mengevaluasi dan merefleksi.
- 1.7.4. Kriteria jawaban siswa berdasarkan atas kunci jawaban soal atau kemungkinan respon jawaban peserta didik. Kunci jawaban dari setiap soal terbagi menjadi beberapa langkah yang menentukan perolehan skor siswa.
- 1.7.5. Pedoman penilain memuat penjelasan-penjelasan perincian tentang perolehan skor yang diperoleh peserta didik pada soal-soal yang telah dikerjakannya. Pedoman penialain ini juga berguna sebagai pedoman

bagi peneliti atau pendidik untuk menilai hasil pekerjaan peserta didik pada saat menjawab soal instrumen.

### **1.8. Asumsi dan Keterbatasan Pengembangan**

Asumsi dalam pengembangan instrumen asesmen kompetensi minimum (AKM) literasi membaca level 2 untuk siswa kelas 4 SD adalah sebagai berikut:

- 1.8.1. Belum pernah dilakukannya tes asesmen secara utuh untuk mengukur kemampuan literasi membaca yang mendukung peserta didik dalam mengembangkan kemampuan literasi membaca yang dimilikinya dalam kegiatan pembelajaran.
- 1.8.2. Peserta didik cenderung dikhususkan pada kemampuan menyelesaikan soal dengan bentuk soal pilihan ganda atau pertanyaan-pertanyaan yang tidak memuat indikator kemampuan literasi membaca. Peserta didik kebanyakan menghafal materi bukannya lebih memahami konsep sehingga banyak peserta didik kurang cepat memberikan respon dalam menyelesaikan soal.
- 1.8.3. Pengembangan instrumen tes ini akan memacu pemikiran peserta didik dalam menyelesaikan soal yang melibatkan kemampuan literasi membacanya yang dapat membantu lebih mengembangkan gaya berpikir yang berfokus pada gaya pembelajaran abad 21.

Keterbatasan pengembangan dalam instrumen asesmen kompetensi minimum (AKM) literasi membaca level 2 untuk siswa kelas 4 SD adalah sebagai berikut:

- 1.8.1. Belum banyak guru yang begitu paham mengenai asesmen kompetensi minimum (AKM) literasi membaca khususnya untuk indikator dan subkompetensinya pada kemampuan kognitif level 2. Sehingga validitas isi dari instrumen ini diperoleh dari penilaian para dosen saja.
- 1.8.2. Situasi pandemi Covid-19 saat ini menyebabkan kurangnya subyek yang dapat digunakan siswa karena sulitnya kondisi siswa untuk dikumpulkan demi memperoleh data validitas empiris dan reliabilitasnya.
- 1.8.3. Bentuk tes yang digunakan ada 3 jenis saja yakni uraian, menjodohkan, dan pilihan ganda kompleks.

